

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sejarah perekonomian yang panjang. Sebagai negara berkembang, Indonesia bisa dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang belum stabil. Kilas balik pada tahun 2008, Indonesia terkena dampak dari krisis ekonomi global yang bermula dari krisis ekonomi negara Amerika. Indonesia masih sangat mengandalkan perolehan dana dari para investor guna menggerakkan laju perekonomian nasional. Tetapi, krisis global tersebut telah memukul mundur aliran dana investasi dari para investor, sehingga, Indonesia kehilangan salah satu sumber pemasukannya. Akibatnya, nilai mata uang di Indonesia mengalami penurunan. Penurunan nilai tukar ini menempatkan Indonesia di posisi kesulitan keuangan akibat neraca perdagangan yang mengalami defisit.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2015, Indonesia mencatatkan angka laju pertumbuhan ekonominya sebesar 4,79%. Angka tersebut merupakan penurunan dari tahun sebelumnya yang berada di angka 5,02%. Turunnya laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 ini salah satunya diakibatkan oleh lesunya konsumsi rumah tangga yang turun ke angka 4,96% yang sebelumnya mencatatkan angka 5,14%. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus mengalami fase naik-turun seiring dengan kondisi ekonomi dan fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti adanya penahanan konsumsi yang dilakukan masyarakat kelas menengah ke atas, turunnya pengangguran, nilai tukar rupiah yang stabil, serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, dan lain sebagainya.

Hingga di tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia menyentuh angka 5,02% dari yang semula—di tahun 2018—berada di posisi 5,17%. Salah satu penyebab turunnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun ini diakibatkan oleh penurunan angka statistik dari subunit konsumsi rumah tangga dan mengakibatkan turunnya harga saham di unit terkait. Meskipun penurunan dalam konsumsi rumah tangga hanya sebesar 0,01%, dampaknya mengakibatkan beberapa emiten yang bergerak di sektor *consumer goods* mendapat angka negatif dalam pergerakan harga sahamnya, seperti PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) sebesar -43,9%, PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) -36,08%, PT Unilever Tbk (UNVR) -6,66%, PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) -17,18%.

Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga



(Sumber: bps.go.id. Data diolah peneliti, 2020).

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas, hal ini menandakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih sangat fluktuatif—setidaknya selama lima tahun terakhir ini. Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang menjadi bagian dari kontributor paling besar dalam mengangkat angka pertumbuhan ekonomi, maka, konsumsi rumah

tangga bisa dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Apabila angka konsumsi rumah tangga meningkat, bisa dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan cenderung meningkat juga, begitu pula sebaliknya.

Fenomena naik turunnya konsumsi rumah tangga akan membawa dampak tersendiri bagi perusahaan yang bergerak di sektor *consumer goods*, karena memiliki peluang lebih tinggi dalam mengalami penurunan penjualan. Turunnya penjualan akan berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan laba yang akan diterima perusahaan. Akibatnya, perusahaan diharapkan mampu bersaing satu sama lain agar terhindar dari kondisi penurunan laba.

Perusahaan yang bisa beradaptasi dengan persaingan yang semakin ketat akan mampu menorehkan catatan baik mengenai kinerjanya. Catatan yang baik mengenai keadaan finansial perusahaan juga mampu mempertahankan kepercayaan investor untuk mulai atau mempertahankan investasinya. Karena, apabila investor telah menarik diri secara konstan untuk berinvestasi di suatu perusahaan, maka perusahaan itu akan kehilangan dana investasi yang diberikan oleh investor yang bisa digunakan untuk membiayai banyak kepentingan lain, seperti kegiatan operasional. Bila keadaan itu terus berlanjut, bukan tidak mungkin bagi perusahaan-perusahaan itu mengalami *forced delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). *Forced delisting* adalah penghapusan efek suatu perusahaan dari daftar efek yang *listing* di bursa berdasarkan keputusan dan ketetapan dari BEI (Hidayat et al., 2015)

Delisting dapat terjadi apabila saham yang tercatat di bursa mengalami penurunan kriteria yang telah ditetapkan bursa, sehingga tidak memenuhi

syarat pencatatan, maka saham yang diperdagangkan tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di bursa (Permana, dkk 2017).

Sebelum perusahaan benar-benar mengalami *forced delisting*, sinyal-sinyal mengenai kondisi finansial yang tidak sehat pasti telah diterima. Kondisi keuangan yang tidak sehat dapat ditunjukkan oleh adanya kesulitan keuangan (*financial distress*), yang menjadi kondisi utama sebelum membawa perusahaan dalam kebangkrutan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang sudah mengalami fase *financial distress* berkepanjangan, dianggap tidak lagi memenuhi syarat untuk menjadi anggota BEI, sehingga sudah tidak diperbolehkan lagi untuk memperdagangkan sekuritasnya disana.

Hery, (2017 : 33) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan situasi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi tanggung jawabnya, yaitu situasi ketika pendapatan yang diterima perusahaan tidak dapat mengcover keseluruhan biaya, atau sedang mengalami kerugian.

Banyak cara agar suatu perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan ini. Memahami betul-betul kondisi dan situasi di dalam perusahaan itu sendiri, merupakan salah satu caranya. Menurut (Erayanti, 2019), cara yang bisa dilakukan oleh manajemen dalam mengenali perusahaannya agar bisa mengetahui kinerja keuangannya adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Melalui analisis laporan keuangan, akan ditemukan informasi yang dapat menentukan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa mendatang. Untuk menentukan kondisi perusahaan, manajemen setidaknya perlu mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: *Apakah perusahaan sedang baik-baik saja?; Apakah perusahaan berada di posisi*

kesulitan keuangan? Melalui informasi yang didapatkan atas jawaban pertanyaan yang diajukan tersebut, manajemen perusahaan sebagai pihak internal, serta beberapa pihak lain di luar internal perusahaan, membutuhkan suatu alat yang bisa digunakan untuk menjawabnya. Alat yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan.

Menurut Widhiari & Aryani Merkusiwati, (2015), analisis rasio keuangan merupakan suatu metode untuk mencari tahu secara tepat dan cepat mengenai kinerja atau performa perusahaan guna mengevaluasi kondisi yang terjadi di dalam perusahaan yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, variabel rasio keuangan seperti *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas dapat digunakan untuk menjadi prediktor kondisi *financial distress* di suatu perusahaan.

Rasio utang/*leverage* dapat memberikan informasi mengenai banyaknya utang yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Kasmir, (2017 : 151), menyatakan bahwa, rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa banyak aset di perusahaan yang dibiayai dari utang. Atau dengan kata lain, *leverage* merupakan ukuran seberapa jauh daya olah perusahaan untuk membayar seluruh total kewajibannya, baik yang jangka panjang maupun jangka pendek. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak utang, tetapi tidak bisa mengelola utang tersebut dengan tepat bahkan tidak bisa membayar utangnya, maka situasi perusahaan itu sudah dekat dengan kondisi *financial distress*.

Rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress* adalah rasio likuiditas. Menurut Gitman & Zutter, (2015 : 580), rasio

likuiditas dapat berperan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Jika perusahaan memiliki jumlah kewajiban jangka pendek yang cukup besar, maka perusahaan akan berada dalam posisi memiliki aset likuid yang sedikit. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan oleh manajemen untuk selalu melacak performa atau kinerja perusahaan guna mengetahui apakah ada kesalahan atau bagian rumpang dalam mengatur kondisi finansial perusahaan, dan juga untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen tidak hanya menguntungkan satu pihak saja, yang dalam kondisi paling buruk, bisa membawa perusahaan menuju kondisi *financial distress* (Larasati & Wahyudin, 2019).

Menurut Mafiroh & Triyono, (2016), rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat memberikan informasi mengenai efektivitas penggunaan aset perusahaan, karena rasio ini mampu memberi ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dasar penggunaan aset. Melalui informasi yang dihasilkan oleh rasio ini, maka perusahaan dapat menjaga keefektifan penggunaan asetnya yang berdampak pada penghematan biaya, sehingga bisa menyisihkan dananya untuk kepentingan lain. Dengan adanya penghematan tersebut, maka perusahaan akan memiliki peluang yang semakin kecil berada di posisi *financial distress*, artinya, semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efisien pula perusahaan dalam memanfaatkan asetnya yang berdampak pada semakin baik pula kinerja perusahaan.

Managerial ownership adalah, presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (Rafaizan et al., 2020). Sebagai salah satu mekanisme dari

corporate governance, *managerial ownership* diharapkan mampu menjadi penyeimbang nilai perusahaan yang dapat dicapai melalui hubungan kerja sama yang harmonis antara manajemen dan *stakeholder*, sehingga perusahaan mampu terhindar dari masalah agensi. Masalah agensi adalah peristiwa munculnya asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen) (Destriana, 2015). Apabila perusahaan terus menerus berhadapan dengan masalah agensi, maka bukan tidak mungkin hal tersebut akan menurunkan nilai perusahaan yang berakibat pada masalah keuangan di perusahaan itu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui apakah variabel *managerial ownership* (kepemilikan manajerial) dapat memoderasi pengaruh rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa *financial distress* adalah momok yang paling menakutkan bagi perusahaan. Ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan oleh naik turunnya angka konsumsi rumah tangga, padahal pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu kontributor terbesar yang mampu menyokong laju pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini bisa berakibat fatal bagi perusahaan-perusahaan di sektor *consumer goods*. Akibat fatal tersebut bisa membawa perusahaan ke gerbang kebangkrutann melalui fase *financial distress*. Hal tersebutlah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan *Managerial Ownership* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019).”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
- b. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
- c. Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
- d. Apakah *managerial ownership* mampu memoderasi pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
- e. Apakah *managerial ownership* dapat memoderasi pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
- f. Apakah *managerial ownership* dapat memoderasi pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- b. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- c. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
- d. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris, apakah *managerial ownership* dapat memoderasi pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- e. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris, apakah *managerial ownership* dapat memoderasi pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- f. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris, apakah *managerial ownership* dapat memoderasi pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat secara positif, baik manfaat teoritis dan praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan di bidang akuntansi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*, dan juga untuk menunjukkan apakah *managerial ownership* dapat memoderasi pengaruh rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, bantuan, atau pembanding bagi penelitian lain dengan topik serupa yang mungkin cakupannya lebih luas, sehingga dapat menjadi penutup kekurangan dari hasil penelitian ini.

b. Manfaat Praktis:

1.) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi perusahaan untuk membantu dalam menumbuhkan rasa waspada mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*, sehingga, perusahaan dapat melakukan pencegahan sedini mungkin agar kondisi tersebut dapat dihindari.

2.) Bagi pihak eksternal:

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian bagi investor dan kreditor sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya di perusahaan.